

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 menjelaskan keprotokolan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan, atau masyarakat. Peraturan Pemerintah No.56 Tahun 2019 Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 menjelaskan bahwa Protokoler merupakan kedudukan yang diberikan kepada seseorang untuk mendapatkan penghormatan, perlakuan, dan tata tempat dalam acara resmi atau pertemuan resmi. Sedangkan protokol merupakan seseorang yang melaksanakan tugas di bidang keprotokolan, yang bertanggung jawab dalam mengatur segala bentuk pelaksanaan kegiatan. Seorang protokol perlu menerapkan etiket dalam berdiplomasi dengan menunjukkan rasa hormat kepada pejabat atau pimpinan.

Profesi sebagai protokol terbagi kedalam dua bagian, diantaranya adalah *Protocol Official*, yaitu seseorang yang memangku jabatan dibidang keprotokolan atau pejabat protokol. Selanjutnya adalah *Protocol Officer*, yaitu seseorang yang melaksanakan tugas dibidang keprotokolan. Menurut *Protocol Officers Association* (2018) tugas seorang *protocol officer* diantaranya adalah menjadi *protocol advance*, *project officer*, dan ADC (*Aide De Camp*). *Protocol advance* bertanggung jawab mempersiapkan dan mengkoordinasikan suatu acara, termasuk pengaturan tempat, jadwal, dan kebutuhan. *Project officer* bertanggung

jawab untuk mengorganisir kebutuhan pimpinan, memimpin acara, dan mendampingi kunjungan kerja pimpinan dan acara resmi lainnya. Sedangkan ADC (*Aide De Camp*) bertugas untuk melakukan pengawalan dan pengamanan pimpinan setiap melakukan kunjungan kerja.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang keprotokolan menjelaskan bahwa seorang protokol harus menguasai 3 Unsur, yaitu tata cara, tata krama, dan aturan yang menetapkan rumus-rumus tertentu dalam pelaksanaan acara/upacara. Selain itu, seorang protokol juga harus mempunyai keahlian dalam memahami tata ruang, tata upacara, tata penghormatan, tata tempat, tata busana, dan tata warkat. Keahlian tersebut menjadi kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang protokol agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Semua unsur tersebut penting untuk mempersiapkan dan melaksanakan acara atau upacara yang khidmat dan tertib sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Awalnya, aturan keprotokolan hanya diterapkan pada kegiatan kenegaraan di lingkup pemerintahan. Namun, seiring perkembangan, protokol juga diterapkan di perusahaan, institusi, dan organisasi lainnya. Seorang protokol mempunyai peran penting dalam menjalankan fungsi keprotokolan dengan baik, seperti mengatur pelaksanaan acara atau upacara, mempersiapkan tempat kegiatan, menyusun urutan tempat duduk, dan mengatur penghormatan. Profesionalitas protokol sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang khidmat dan mempengaruhi keberhasilan suatu acara. UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerapkan hal tersebut melalui Unit Protokol yang membantu pelaksanaan kegiatan universitas dan dikenal dengan sebutan Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung (KPP UIN Bandung).

Beberapa perguruan tinggi mempunyai organisasi yang membantu dalam menjalankan fungsi keprotokolan di kampus mereka, yaitu Korps Protokol Mahasiswa (KPM). UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki Unit Protokol yang dikenal sebagai Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung (KPP UIN Bandung). Terdapat perbedaan penamaan karena KPP UIN Bandung ini berada dibawah naungan Unit Kegiatan Khusus (UKK) Pramuka UIN Bandung. Selain fokus pada kegiatan di lingkup universitas, KPP UIN Bandung juga berperan dalam kegiatan kepramukaan. Peran protokol sangat penting dalam penyelenggaraan suatu acara atau kegiatan dengan menerapkan aturan keprotokolan. KPP UIN Bandung terlibat dalam melaksanakan kegiatan internal dan eksternal UIN Sunan Gunung Djati Bandung di tingkat regional, nasional, dan internasional, serta berkontribusi dalam mempertahankan citra positif universitas.

Nasution (2006) menjelaskan bahwa syarat untuk menjadi seorang protokol adalah: (1) disiplin dan loyalitas tinggi, (2) efektif dalam pengelolaan dan koordinasi serta mempunyai kewibawaan, (3) memahami tugas dengan baik, (4) dapat menghadapi segala persoalan, (5) mempunyai wawasan yang luas, dan (6) berpenampilan rapi, menerapkan etiket, serta memiliki kemampuan bahasa yang baik. Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah sebuah organisasi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai kegiatan protokol di lingkungan kampus. Anggota protokol harus mempunyai keterampilan dalam mengatur acara yang meliputi tata tempat, tata upacara, tata penghormatan, dan lain sebagainya. Seorang protokol sering berhubungan dan berinteraksi dengan orang penting serta dituntut untuk dapat menerapkan etiket dalam melakukan penghormatan, maka sebelum menghargai orang lain, seorang

protokol harus mampu menghargai dirinya sendiri. Sebagai seorang profesional, seorang protokol harus menunjukkan keahliannya dalam mengorganisir acara agar berjalan dengan sukses, dan kesuksesan tersebut juga mencerminkan harga dirinya. Protokol merupakan aspek penting yang berkaitan dengan *image building*, sehingga ketika mampu membentuk reputasi yang positif maka akan membentuk tingkat harga diri yang tinggi.

Komponen *Self Esteem* terdiri dari kompetensi diri dan keberhargaan diri. Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan menunjukkan karakteristik seperti menerima dirinya, mengetahui keterbatasannya, berusaha untuk selalu mengembangkan diri, dan mampu menghargai dirinya sendiri (Frey dan Carlock, 2002). Menurut Branden (1994), seseorang dengan harga diri tinggi mempunyai kemampuan dalam menjalin hubungan, mampu bangkit dari kegagalan, bersikap optimis, kreatif, dan cenderung lebih berambisi. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, seorang anggota protokol harus mampu menunjukkan ciri-ciri tersebut, sehingga penting bagi seorang anggota protokol untuk mempunyai harga diri yang tinggi.

Fenomena *Self Esteem* pada anggota organisasi pernah diteliti juga oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Mehrad Aida, *et all* (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi organisasi dan dukungan organisasi yang dirasakan berhubungan positif dengan *Self Esteem* anggota organisasi. Artinya, semakin kuat identifikasi organisasi dan semakin tinggi dukungan organisasi yang dirasakan, maka tingkat *Self Esteem* anggota organisasi akan semakin tinggi. Penelitian lain pernah dilakukan Oman Hadiana, *et all* (2018), hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa yang mengikuti UKM Fusal

mempunyai harga diri yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mengikuti UKM Futsal. Keikutsertaan dalam UKM Futsal dapat membantu membangun harga diri mahasiswa karena permainan Futsal mengajarkan nilai-nilai sportif seperti mempelajari cara mencapai suatu tujuan untuk mencapai kesuksesan, meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan kepribadian, dan membentuk rasa percaya diri.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ayu dan Damajanti (2019), hasil penelitian ini menunjukkan korelasi bersifat invers antara *Self Esteem* dan konformitas pada mahasiswa, Artinya semakin tinggi tingkat *Self Esteem* mahasiswa, maka semakin rendah tingkat konformitasnya, begitupun sebaliknya. Lutfiah (2021) juga pernah melakukan penelitian serupa, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang awalnya bergabung dengan organisasi PMII mempunyai tingkat harga diri yang rendah.. Kemudian mereka mengalami peningkatan *Self Esteem* setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran di dalam organisasi seperti diskusi, rapat, kunjungan, kaderisasi, dan kolaborasi dengan organisasi lain.

Namun fenomena yang peneliti temukan pada anggota Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan indikasi kurang menghargai diri sendiri atau mempunyai tingkat harga diri yang rendah. Temuan ini didasarkan pada hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner terhadap 66 anggota KPP UIN Bandung. Studi awal yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anggota Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempunyai perasaan pesimis, berkeinginan untuk berada di posisi orang lain, memandang sesuatu secara negatif, terganggu oleh

kritik orang lain, cenderung sulit menerima kegagalan, tidak puas akan dirinya, cenderung mengalami kecemasan sosial, takut mengambil resiko dan cenderung berfikir destruktif. Merujuk pada teori *Self Esteem* menurut Rosenberg (1965), seseorang dengan *Self Esteem* yang tinggi seharusnya mempunyai ciri-ciri lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang, berusaha untuk mengembangkan dirinya, berani mengambil resiko, memandang sesuatu secara positif, berpikir konstruktif, optimis, dan bangga akan dirinya sendiri. *Self Esteem* termasuk kedalam aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang protokol, maka akan menjadi sebuah masalah apabila seorang protokol mempunyai *Self Esteem* yang rendah.

Merujuk pada teori Rosenberg (1965) aspek yang berpengaruh dalam peningkatan *Self Esteem* adalah pembentukan citra diri. Menurut teori, hasil studi awal pada anggota Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan sebagian besar anggota terindikasi memiliki harga diri yang rendah karena pembentukan citra dirinya yang kurang baik. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa citra diri berpengaruh dalam meningkatkan harga diri seseorang. Demikian variabel yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian ini adalah Hubungan antara *Self Image* dengan *Self Esteem* pada Anggota Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Menurut Rosenberg (1965) *Self Esteem* merupakan suatu pandangan positif atau negatif terhadap diri, dan terkait dengan tingkat penghargaan yang diberikan kepada diri sendiri. Hal ini menggambarkan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan, kepentingan, kesuksesan, dan keberhargaan (Coopersmith, 1967).

Blascovich & Tomaka (dalam Coetzee, 2005) menjelaskan *Self Esteem* sebagai bagian dari evaluasi yang dilakukan terhadap diri sendiri, suatu bentuk persepsi diri yang mencakup aspek behavior dan kognitif serta bersifat evaluatif dan emosional.

Self Esteem adalah aspek evaluatif yang mencakup keseluruhan diri seseorang (Santrok, 2003). *Self Esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dari berbagai perspektif yang berbeda, termasuk memandang dirinya sebagai orang yang berharga atau tidak. Keberadaan *Self Esteem* merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar dapat melanjutkan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi (Clemens dan Bean, 1995). Maslow (dalam Alwisol, 2002) menjelaskan kebutuhan *Self Esteem* terbagi kedalam dua jenis yaitu penghargaan diri & penghargaan dari orang lain. Ketika seseorang merasa dicintai (*sense of belonging*), maka kebutuhan untuk penghargaan akan berkembang (*need for esteem*).

Atwater (dalam Dariuszky, 2004) menjelaskan *Self Esteem* sebagai cara individu merasakan dirinya, dan penilaian individu terhadap dirinya akan mempengaruhi perilaku sehari-hari. Rosenberg (dalam Sara Burnett dan Wright, 2002) menjelaskan bahwa orang dengan harga diri tinggi cenderung melihat diri mereka berharga dan mengakui kekurangan mereka. Papalia (2009) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif mendasari terbentuknya *Self Esteem* seseorang untuk menggambarkan diri. Orang dengan tingkat *Self Esteem* tinggi akan termotivasi untuk sukses. Walaupun *Self Esteem* berhubungan dengan kesuksesan, seseorang mungkin menganggap freaktur sebagai ukuran nilai diri mereka dan merasa tidak mampu untuk memperbaiki keadaan.

Sikap positif terhadap situasi, bangga terhadap diri sendiri, menghormati kemampuan dan potensi seseorang, serta kemampuan untuk mentolerir kekurangan seseorang adalah karakteristik seseorang dengan *Self Esteem* yang tinggi. Sebaliknya, seseorang dengan *Self Esteem* rendah akan menunjukkan pola pikir negatif yang mengabaikan kelebihan seseorang dengan selalu memandang diri sendiri sebagai sesuatu yang kurang. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *Self Esteem* merupakan penilaian subjektif dari temuan evaluasi tentang diri sendiri, yang dideskripsikan pada level tinggi, sedang, dan rendah.

Penelitian Rosenberg (1965) menunjukkan bahwa *Self Esteem* tinggi erat kaitannya dengan pandangan positif individu terhadap dirinya sendiri. Harter (1993) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang dengan *Self Esteem* tinggi akan mampu mencitrakan dirinya dengan positif dan merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya. Rogers (dalam Musbikin, 2014) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *Self Esteem* optimal disebut sebagai *ideal self*. Tinggi dan rendahnya *Self Esteem* tergantung pada jarak antara *ideal self* dan *Self Image*. Burn (dalam Solistiawati, 2015) menjelaskan bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi oleh lima faktor, diantaranya adalah pengalaman, pola asuh, lingkungan, status sosial ekonomi, dan citra diri.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Petersen, et .al (1984). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Self Image* dan *Self Esteem* terikat erat karena *Self Esteem* adalah keseluruhan perasaan atas keberhargaan, dan penerimaan diri adalah aspek evaluatif dari *Self Image*. Victoria (2015) melakukan penelitian serupa, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri dan harga diri pada remaja awal, yang

ditunjukkan oleh adanya koefisien korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin positif citra diri seseorang, maka semakin tinggi harga diri orang tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Ningsih, et.al (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara citra diri positif dengan harga diri yang tinggi. Fitri (2020) juga melakukan penelitian serupa, hasil penelitian-nya menunjuka terdapat hubungan antara *Self Image* dan *Self Esteem* dengan korelasi positif, artinya semakin positif *Self Image* yang dimiliki, semakin tinggi pula *Self Esteem*-nya. Sebaliknya, semakin negatif *Self Image* yang dimiliki, semakin rendah pula tingkat *Self Esteem* yang dimilikinya.

Brown (1998) menjelaskan bahwa citra diri adalah pandangan mereka tentang diri mereka sendiri, termasuk atribut fisik seperti kejujuran, humor, hubungan dengan orang lain, apa yang mereka miliki, dan apa yang mereka ciptakan. Burns (1993) menjelaskan citra diri sebagai persepsi mereka tentang diri mereka sebagai makhluk fisik. Citra diri sering dikaitkan dengan ciri-ciri fisik seperti cara berpenampilan, tinggi badan, jenis pakaian, gaya rambut, dan penggunaan *make up*. Setiap orang mempunyai citra diri yang nyata (*real self*) dan citra diri yang diinginkan (*ideal self*). Citra diri merujuk pada gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, pencapaian dan kegagalan, pengalaman merasa direndahkan, rasa syukur, serta respon yang diterima dari orang lain (Maltz, 1994).

Buss (dalam Hartantri, 1998) mendefinisikan *Self Image* sebagai gambaran tentang tubuh yang terbentuk dalam benak seseorang dan mencakup cara berpenampilan serta perasaan seperti kuat atau lemah, besar atau kecil, cantik atau jelek, tinggi atau pendek. Oleh karena itu, penting bagi seseorang

untuk membentuk citra diri yang positif, tidak hanya terkait dengan penampilan fisik, namun juga meliputi perasaan, sikap, perilaku, dan aktivitas yang dilakukan.

Hoft (2001) menjelaskan bahwa citra diri adalah cara seseorang memandang diri sendiri, tidak hanya ketika orang bercermin dan memikirkan penampilan mereka, tetapi juga apa yang mereka yakini pada diri mereka sendiri. Dalam hal ini, setiap orang mempunyai citra diri sejati dan citra diri yang diinginkan. Bailey (2003) menggambarkan citra diri sebagai persepsi subjektif seseorang, termasuk kombinasi citra tubuh, kesan kepribadian, citra mental, penampilan, ekspresi, keinginan, dan emosi.

American Psychiatric Association (dalam VandenBos, 2007) menyatakan bahwa citra diri adalah pandangan atau konsep diri dan aspek penting dari kepribadian yang dapat menentukan keberhasilan hubungan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan). Citra diri berasal dari penilaian diri sendiri dan orang lain, serta berasal dari informasi, pengalaman, umpan balik, dan kesimpulan (Holden, 2007). Citra diri adalah cara seseorang menjelaskan dirinya melalui evaluasi tubuhnya. Citra diri juga mirip dengan identitas diri yang ingin diperlihatkan kepada orang lain (Salmainsi, 2011). Abraham Maslow dalam teorinya menyatakan bahwa terdapat lima tingkatan hierarki kebutuhan, salah satunya adalah aktualisasi diri. Pada tingkat ini, seorang individu perlu diakui oleh orang lain selain dirinya sendiri.

Arinto (dalam Umam, 2013) menjelaskan bahwa citra diri yang positif dapat diamati dari dimensi perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerima diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan, dan

menjadi pribadi yang autentik, melakukan hal-hal positif untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar, meningkatkan nilai diri, mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan, menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain, dan berani meminta maaf jika melakukan kesalahan. Sebaliknya, orang yang mempunyai citra diri negatif akan menunjukkan tanda-tanda seperti ketakutan akan kegagalan, merasa tidak aman, tidak percaya diri, merasa tidak mampu, dan mudah tersinggung.

Dari paparan penjelasan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa citra diri merupakan sebuah gambaran tentang penilaian dan keyakinan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan. Citra diri terbentuk melalui penilaian diri sendiri dan juga penilaian dari orang lain terhadap dirinya. Citra diri mencakup aspek-aspek seperti penampilan fisik, kepribadian, emosi, dan aktivitas seseorang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Setiap individu mempunyai pilihan untuk membentuk citra diri yang sesuai dengan keinginannya untuk ditunjukkan kepada orang lain. Penting bagi seseorang untuk membangun citra diri yang positif agar dapat meraih keberhasilan dalam hubungan dengan orang lain dan mencapai kesejahteraan secara keseluruhan.

Citra diri mempunyai karakteristik negatif dan positif. Citra diri dapat terbentuk daribagaimana seseorang menilai tampilan fisiknya, semakin positif citra diri seseorang maka harga diri orang tersebut akan semakin tinggi. Seseorang yang mempunyai citra diri positif cenderung merasa penampilannya cukup baik, merasa berparas cantik atau tampan, mengutamakan kejujuran, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dialami. Mereka yang citra diri nya positif dapat menghasilkan harga diri yang tinggi dan secara positif mengevaluasi orang-orang yang mempengaruhi mereka sebagai orang yang kompeten, berharga, dan sukses.

Hurlock (dalam Danang, 2007) menjelaskan bahwa citra diri yang negatif dapat menciptakan perasaan rendah diri yang mempengaruhi adaptasi individu dalam lingkungan sosial dan pribadi. Individu dapat merasa rendah diri ketika ada perbedaan pada penampilan fisik mereka, namun sebaliknya, perbedaan ini dapat meningkatkan daya tarik fisik mereka. Ketidaksempurnaan fisik dapat menimbulkan rasa malu yang kemudian membentuk kompleks inferioritas, sedangkan daya tarik fisik dapat meningkatkan penilaian positif terhadap karakteristik kepribadian dan memperkuat dukungan sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian mengenai Hubungan *Self Image* dengan *Self Esteem* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, dari beberapa penelitian tersebut terdapat gap tahun penelitian yang cukup jauh sehingga terdapat ketidakconsistenan hasil dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian peneliti hendak melakukan penelitian mengenai Hubungan antara *Self Image* dengan *Self Esteem* pada anggota Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *Self Image* dengan *Self Esteem* pada anggota Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self Image* dengan *Self Esteem* pada anggota Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang konsep *Self Image* dan *Self Esteem*, serta memahami hubungan antara keduanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori di bidang Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial, serta dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan *Self Image* dan *Self Esteem*.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan *Self Image* dan *Self Esteem* serta dapat membantu seseorang dalam membentuk citra diri yang positif dan meningkatkan harga diri mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas diri dan pengembangan kepribadian bagi anggota Korps Protokol Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.